BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Desa Makmur

a. Sejarah Singkat

Desa Makmur merupakan salah satu desa dari 2 kelurahan dan 12 desa di wilayah Kecamatan Gambut, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan cerita orang atau tetua masyarakat menyatakan bahwa pada awalnya Desa Makmur ini merupakan bagian dari Desa Kabuau. Sekitar tahun 1989 desa ini berdiri karena adanya pemekaran desa di wilayah ini dengan menjadikan wilayah tersendiri. Desa tersebut diberi nama “Makmur”. Masyarakat menghendaki sesuai nama desa “Makmur” dengan harapan semoga terciptanya kehidupan masyarakat yang adil, makmur, aman dan sejahtera.

b. Letak Geografis

Desa Makmur memiliki luas wilayah sekitar 900 Hektar, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara : Desa Tambak Sirang Darat
- 2) Sebelah Selatatan : Desa Sungai Kupang dan Desa Keladan Baru
- 3) Sebelah Barat : Desa Bunipah Kecamatan Aluh-aluh
- 4) Sebelah Timur : Desa Guntung Papuyu

c. Topografi

Topografi Desa Makmur berada pada dataran rendah/sedang dengan luas 1200 Ha, dan suhu rata-rata 23,21° C. Luas wilayah Desa makmur menurut kegunaannya terbagi menjadi:

- 1) Luas permukiman : 117 Ha
- 2) Luas persawahan (sawah tadah hujan) : 858 Ha
- 3) Luas perkebunan : 9 Ha
- 4) Luas pekuburan : 0,25 Ha
- 5) Luas pekarangan : 210 Ha
- 6) Luas perkantoran : 0,25 Ha
- 7) Luas prasarana lainnya : 5,5 Ha

d. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Makmur pada tahun 2019 sebanyak 2157 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1015 jiwa dan perempuan 1142 jiwa dengan jumlah 636 kepala keluarga. Penyebaran penduduk terbagi dalam 6 Rt yaitu:

- 1) Rt. 01 : 327 jiwa yang terdata
- 2) Rt. 02 : 539 jiwa yang terdata
- 3) Rt. 03 : 133 jiwa yang terdata
- 4) Rt. 04 : 249 jiwa yang terdata
- 5) Rt. 05 : 163 jiwa yang terdata
- 6) Rt. 06 : 328 jiwa yang terdata

e. Pekerjaan

Mayoritas pekerjaan warga Desa Makmur adalah petani karena sebagian wilayah Desa Makmur merupakan tanah garapan berupa tanah persawahan dengan hasil utama berupa padi, namun ada juga yang berwira usaha sebagai pedagang, peternak dan lain-lain.

f. Agama

Agama yang dianut oleh penduduk Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar seluruhnya beragama Islam.¹

2. Deskripsi Kasus

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada tujuh orang informan dari empat kasus, didapatkan data sebagai berikut:

a. Kasus I

1) Identitas Informan

a) Suami

Nama : N

Umur : 33 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : S-1

Pekerjaan : Guru

Alamat : Jalan Handil Parit, Rt. 03, Desa Makmur

b) Istri

Nama : MH

¹t.t., *Profil Desa Makmur 2019*, tidak diterbitkan.

Umur : 30 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jalan Handil Parit, Rt. 03, Desa Makmur

2) Uraian Kasus

N adalah seorang laki-laki yang menikah dengan seorang perempuan berinisial MH. Pernikahan N dan MH dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2015 di kediaman calon mempelai laki-laki yaitu di Desa Makmur. Pernikahan tersebut dihadiri oleh N sebagai calon mempelai laki-laki dan MH sebagai calon mempelai perempuan, wali, 2 orang saksi, keluarga terdekat, serta masyarakat sekitar. Wali dari calon mempelai perempuan adalah ayah kandung MH sendiri, yang kemudian diwakilkan kepada guru H. Bakri untuk melangsungkan ijab qabul.

Menurut pengakuan N dan MH, pernikahan mereka pada saat itu tidak tercatat atau menikah secara siri. Alasan mereka untuk melangsungkan pernikahan siri karena sebelum MH menikah dengan N ternyata MH sebelumnya juga pernah menikah dengan seorang laki-laki berinisial SS secara resmi atau tercatat, setelah beberapa tahun kemudian mereka memutuskan untuk bercerai. SS menjatuhkan talak di bawah tangan kepada MH. SS dan MH berpisah sudah cukup lama setelah talak yang diucapkan oleh SS sehingga masa iddah MH sudah selesai. SS mengajukan permohonan talak ke Pengadilan Agama. Pada saat itu MH

dan N ingin menikah, namun surat akta cerai MH belum keluar. Terlalu lama bagi mereka untuk menunggu sampai surat akta cerai keluar, sehingga mereka memutuskan untuk menikah secara siri.

Pernikahan N dan MH tidak tercatat hanya berlangsung selama 2 bulan saja, kemudian pada bulan Desember 2015, N dan MH mengurus pernikahannya ke KUA untuk dicatatkan, karena pada saat itu surat akta cerai MH sudah dikeluarkan oleh Pengadilan Agama.

Menurut N, dia menikah dengan MH secara siri karena sah menurut agama, MH sudah dijatuhkan talak yang sah menurut agama dan juga sudah selesai masa iddahnyanya.

N dan MH mengadakan walimah pada pernikahan siri. Walimah tersebut diadakan setelah akad nikah selesai pada hari itu juga bertempat di rumah N. Walimah diadakan secara sederhana selama satu hari, yang diundang pada saat itu ada banyak, yaitu keluarga dari N dan MH, kerabat, dan masyarakat setempat yang berada di Desa Makmur.

Sebelum akad nikah dilangsungkan, diadakan maulid habsyi terlebih dahulu, setelah itu baru akad nikah atau ijab qabul. Ijab qabul selesai, kemudian diadakanlah walimah atau masyarakat biasanya menyebut dengan sebutan *batatai*. Walimah N dan MH diadakan secara sederhana seperti walimah pada umumnya. N dan MH memakai pakaian pengantin, kemudian duduk dipelaminan. Undangan yang hadir disuguhkan berbagai macam makanan. Walimah tersebut tanpa diiringi oleh musik.

Menurut mereka pelaksanaan walimah pada pernikahan siri sama saja dengan walimah pada pernikahan yang biasanya. Namun, yang menjadi perbedaan kemewahan atau kesederhanaan terletak pada kesanggupan masing-masing orang. Islam tidak menuntut harus diadakan secara mewah.

Menurut N dan MH, walimah pada pernikahan siri mereka diselenggarakan karena ingin mengadakan syukuran dengan mengundang masyarakat setempat. N dan MH mengadakan walimah bertujuan untuk memberitahukan atau mengumumkan kepada masyarakat bahwa mereka sudah sah menikah, supaya tidak timbul fitnah, dan juga menurut pengakuan MH masyarakat di Desa Makmur sudah terbiasa mengadakan walimah pada pernikahan siri sehingga mereka tidak malu untuk mengadakannya. Masyarakat desa Makmur lebih mengutamakan agama, sehingga pernikahan yang dilaksanakan yang sudah terpenuhi rukun dan syaratnya secara fikih meskipun tidak tercatat, maka sudah dianggap masyarakat sah, dan tidak dipermasalahkan oleh masyarakat.

N dan MH mengetahui tentang peraturan pencatatan pernikahan, dan mereka juga mengetahui tentang akibat hukum dari tidak melakukan pencatatan pernikahan, seperti susah untuk mengurus akta kelahiran anak apabila lahir seorang anak dalam pernikahan tersebut, tidak ada perlindungan hukum apabila timbul masalah dalam pernikahan tersebut. N dan MH mengakui bahwa memang pernikahannya tidak resmi secara negara dan menyalahi peraturan pencatatan, tetapi mereka tidak merasa

khawatir atau takut akan dilaporkan dengan memberitahukan kepada masyarakat melalui walimah. Ketidakkhawatiran mereka itu beralasan karena masyarakat tidak mempermasalahkannya dan masyarakat mendukung saja dengan pernikahan siri. Menurut mereka, melakukan walimah pada pernikahan siri bukanlah sebagai melegalkan pernikahan di mata hukum negara, tetapi walimah tersebut diadakan hanya untuk memberitahukan supaya tidak timbul fitnah. Bagi mereka pencatatan pernikahan hanya sebagai persoalan administrasi saja, bukan sebagai tolak ukur sah atau tidaknya pernikahan.

Walimah pada pernikahan siri sudah biasa diadakan oleh masyarakat Desa Makmur, sehingga mereka tidak merasa malu untuk mengadakan walimah tersebut.²

b. Kasus II

1) Identitas Informan

a) Orang Tua Laki-laki (Ayah) dari Istri

Nama : He

Umur : 42 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Alamat : Jalan Handil Amuntai, Rt. 02, Desa Makmur

²N dan MH, Suami dan Istri, *Wawancara Pribadi*, Makmur, 29 April 2019.

2) Uraian Kasus

He adalah ayah dari seorang perempuan berinisial SNB. SNB menikah dengan seorang laki-laki berinisial Ha pada tahun 2017. Menurut pengakuan He, Pernikahan Ha dan SNB dilaksanakan pada tahun 2017 di kediaman He/SNB yaitu di Desa Makmur. Pernikahan tersebut dihadiri oleh He sebagai wali, SNB sebagai calon mempelai perempuan dan Ha sebagai calon mempelai laki-laki, 2 orang saksi, keluarga, tuan guru, serta masyarakat sekitar. Wali nikah dari calon mempelai perempuan adalah He sendiri sebagai ayah kandung dari SNB, tanpa diwakilkan kepada orang lain.

Menurut pengakuan He, pernikahan SNB dan Ha pada saat itu tidak dicatat di KUA atau menikah secara siri, dan sampai sekarang belum tercatat. He menjelaskan bahwa SNB dan Ha menikah secara siri karena umur SNB belum mencukupi usia pernikahan, pada saat itu SNB masih berusia 15 tahun. Ha sebagai calon suami SNB sudah memenuhi usia pernikahan yaitu 23 tahun. He sudah meminta kepada kepala desa untuk dibuatkan surat nikah itsbat, tetapi ketika suratnya sudah dibuatkan ternyata surat tersebut sudah hilang sebelum sampai ke tangan He, dan akhirnya sampai sekarang pernikahan SNB dan Ha belum tercatat.

Pernikahan siri SNB dan Ha diadakan walimah. Walimah tersebut diadakan setelah akad nikah selesai dua minggu kemudian, bertempat di rumah SNB/He. Walimah diadakan secara sederhana selama satu hari, yang diundang pada saat itu adalah seluruh masyarakat Desa Makmur

dari Rt 01 sampai Rt 06 dan keluarga dekat maupun jauh dari SNB dan Ha.

Walimah tersebut diadakan seperti walimah pada umumnya, yaitu menyuguhkan berbagai macam makanan kepada tamu undangan, pengantinnya memakai pakaian pengantin dan juga memakai pelaminan, serta diadakan acara adat sebagai hiburan seperti panjat pinang dan *baungsung*. Walimah tersebut tidak diiringi musik atau karaoke karena disana termasuk wilayah pesantren.

Walimah pada pernikahan siri menurut mereka sama saja dengan walimah pernikahan yang resmi dalam hal pelaksanaannya. Asalkan telah memenuhi apa yang dimaksud dengan walimah itu, maka sudah dikatakan sebagai walimah. Hanya saja setiap pelaksanaannya ada perbedaan dalam hal kesanggupan. Kalau orang yang memiliki kemampuan yang banyak, maka biasanya walimah itu diadakan secara meriah.

Walimah pada pernikahan siri SNB dan Ha diadakan karena pihak keluarga tidak ingin timbul fitnah di tengah masyarakat, sehingga diadakanlah walimah dalam rangka memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah terjadi pernikahan antara SNB dan Ha dan sudah menikah secara sah.

Menurut He meskipun umur anaknya belum memenuhi usia pernikahan menurut Undang-Undang, tetapi ia sudah boleh menikah menurut ketentuan agama, sehingga He menikahkan SNB dengan Ha.

SNB dan Ha sudah lama berpacaran, He merasa khawatir terhadap hubungan mereka, jika tidak dinikahkan He takut nantinya akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan yaitu zina, maka SNB dan Ha dinikahkan secara siri.

He mengetahui tentang peraturan pencatatan pernikahan dan juga mengetahui tentang akibat hukum terhadap pernikahan SNB dan Ha apabila tidak melakukan pencatatan pernikahan. Namun, He tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut, karena baginya pencatatan pernikahan dapat diurus dikemudian hari.

Menurut pengakuan He, pernikahan SNB dan Ha memang telah menyalahi peraturan pencatatan, tetapi He tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak baik jika tidak dinikahkan. Mengadakan walimah menurut He bukan untuk menggantikan posisi pencatatan pernikahan sebagai tanda resmi secara negara, hanya saja sebagai upaya untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah terjadi pernikahan. Masyarakat Desa Makmur sudah banyak yang mempraktikkan nikah siri dan banyak pula yang mengadakan walimah, sehingga He tidak merasa ragu untuk menikahkan anaknya secara siri dan mengadakan walimah. Menurut He pemerintah juga tidak ada menuntut atau memberi sanksi terhadap pernikahan siri.³

c. Kasus III

1) Identitas Informan

³He, Ayah dari SNB, *Wawancara Pribadi*, Makmur, 01 Mei 2019.

a) Orang Tua Laki-laki (Ayah) dari Istri

Nama : MT

Umur : 48 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Petani

Alamat : Jalan Handil Parit, Rt. 03, Desa Makmur

b) Orang Tua Perempuan (Ibu) dari Istri

Nama : S

Umur : 45 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

Alamat : Jalan Handil Parit, Rt. 03, Desa Makmur

2) Uraian Kasus

MT dan S adalah orang tua dari seorang perempuan berinisial R. MT ayah kandung dan S ibu kandung dari R. Tanggal 09 Desember 2018 S menikah dengan seorang laki-laki berinisial MRP. Pernikahan keduanya dilaksanakan di kediaman MT/S yaitu di jalan Handil Parit Desa Makmur.

Waktu akad nikah yang bertindak sebagai wali dari R adalah ayah kandungnya sendiri yaitu MT, yang diwakilkan kepada tuan guru H. Bakri. Pernikahan tersebut berlangsung secara sederhana yang dihadiri

oleh masyarakat sekitar Desa Makmur, keluarga, dan kerabat terdekat. Pernikahan R dengan MRP sudah memenuhi rukun dan syarat nikah, dihadiri oleh R sebagai calon mempelai perempuan dan MRP sebagai calon mempelai laki-laki, MT sebagai wali nikah, 2 orang saksi, serta sudah terlaksana ijab dan qabul.

Menurut pengakuan S dan MT, pernikahan R dan MRP tidak dicatat di KUA. R dan MRP menikah secara siri karena pada saat ingin menikah ada kendala yang menghalangi R dan MRP untuk bisa melakukan pencatatan pernikahan di KUA, yaitu tidak memenuhi syarat kelengkapan administrasi pencatatan.

R sebelum menikah dengan MRP ternyata sudah pernah menikah dengan laki-laki lain secara siri juga. Sebab pernikahan sirinya yang pertama adalah karena usia suaminya belum mencapai usia pernikahan menurut Undang-Undang. Ketidakinginan mereka untuk mengurus dispensasi nikah ke Pengadilan karena ada keterbatasan jarak antara rumah dengan Pengadilan yang jauh serta proses yang dirasa mereka sangat lama. Beberapa bulan setelah pernikahan, kemudian mereka bercerai di bawah tangan. Selang beberapa tahun R bertemu dengan MRP kemudian menjalin hubungan, dan akhirnya memutuskan untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

Ketika ingin mendaftarkan ke KUA, di Kartu Tanda Penduduk (KTP) R tertulis bahwa status perkawinan adalah kawin. Sehingga dari pihak KUA meminta adanya surat akta carai dari pernikahan sebelumnya.

Ketika itu R tidak bisa memberikan surat akta cerai karena pernikahan sebelumnya tidak tercatat dan perceraianya pun juga tidak tercatat.

S dan MT menjelaskan bahwa kesalahan KTP R terjadi karena pada saat R masih berumah tangga dengan mantan suaminya, R ingin mendaftar ke Koperasi. Salah satu persyaratan di koperasi adalah KTP harus kawin, sehingga R dengan segala pertimbangan mengurus perubahan KTPnya, yang awalnya berstatus belum kawin kemudian dirubah menjadi kawin. Akhirnya, di KTP R tertulis status perkawinannya adalah kawin. Meskipun R tidak memiliki buku nikah tetapi KTPnya dapat dirubah tanpa buku nikah. Oleh sebab itu, pernikahan R dan MRP dilaksanakan secara siri atau tidak dicatat di KUA. MT dan S selaku orang tua dari R sangat menginginkan pernikahan anaknya tercatat, namun karena kendala tersebut mereka menikahkannya secara siri.

MT dan S menjelaskan kembali bahwa setelah acara pernikahan R dan MRP diselenggarakanlah walimah pernikahan. Walimah tersebut dilaksanakan selama satu hari pada hari itu juga setelah akad nikah selesai. Walimah berlangsung secara sederhana tanpa ada musik atau gendang yang dihadiri oleh keluarga dan seluruh masyarakat dari Rt 01 sampai Rt 06 di Desa Makmur. Kedua pasangan pengantin memakai pakaian pengantin dan juga ada pelaminan, setelah akad nikah selesai kedua pengantin duduk bersama di pelaminan. Undangan yang mulai berdatangan disuguhkanlah berbagai macam makanan.

Menurut mereka, pelaksanaan walimah pada pernikahan siri dengan walimah pada pernikahan resmi sama saja. Biasanya walimah pada pernikahan siri dilakukan setelah akad nikah pada hari itu juga, tetapi ada juga masyarakat yang mengadakan berselang beberapa hari setelah akad nikah. Dalam hal ini, terserah keinginan masing-masing orang untuk melaksanakannya.

Walimah yang diadakan pada pernikahan R dan MRP dikarenakan pihak keluarga ingin berkumpul dengan keluarga yang jauh dan supaya masyarakat mengetahui bahwa R dan MRP benar-benar sudah menikah, meskipun tidak tercatat tetapi menurut masyarakat sudah sah menikah.

Menurut S, di Desa Makmur apabila ada orang yang menikah siri pasti diadakan walimah, berbeda di desa yang lain pernikahan siri diadakan secara diam-diam tanpa mengundang masyarakat setempat. Sehingga mereka merasa bahwa mengadakan walimah pada pernikahan siri merupakan suatu perbuatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Makmur.

S dan MT mengetahui tentang peraturan pencatatan pernikahan dan mengetahui akibat hukum apabila tidak melakukan pencatatan pernikahan, seperti susah untuk mengurus surat akta kelahiran anak, dan apabila terjadi perceraian maka tidak dapat dilakukan di Pengadilan Agama.

Menurut S dan MT, pernikahan siri merupakan perbuatan yang menyalahi aturan, tetapi mengadakan walimah pada pernikahan siri

bukanlah tindakan yang menyalahi aturan. Memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah terjadi pernikahan bukan berarti menggantikan posisi pencatatan pernikahan supaya legal di mata hukum. Menurut mereka pernikahan siri itu diadakan walimah ataupun tidak tetap sah meskipun tidak melakukan pencatatan pernikahan, namun jika tidak diadakan walimah mereka khawatir akan timbul fitnah di masyarakat. Pernikahan siri R dan MRP terjadi hanya karena ketidaklengkapan administrasi pencatatan, bukan karena aib, misalnya seperti hamil di luar nikah atau karena berpoligami, sehingga tidak mengapa diadakan walimah, karena tidak ada yang perlu ditutup-tutupi.⁴

d. Kasus IV

1) Identitas Informan

a) Orang Tua Perempuan (Ibu) dari Istri

Nama : NH

Umur : 45 Tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga

Alamat : Jalan Handil 2, Rt. 01, Desa Makmur

b) Istri

Nama : C

Umur : 17 Tahun

⁴MT dan S, Orang Tua R, *Wawancara Pribadi*, Makmur, 12 Mei 2019.

Agama : Islam
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Mengurus Rumah Tangga
Alamat : Jalan Handil 2, Rt. 03, Desa Makmur

2) Uraian Kasus

C adalah seorang perempuan yang menikah dengan seorang laki-laki pada tanggal 15 November 2018 yang dilaksanakan di rumah C di jalan Handil 2 Desa Makmur. Waktu akad nikah yang bertindak menjadi wali nikah adalah ayah kandungnya sendiri kemudian diwakilkan kepada tuan guru.

Pernikahan dihadiri oleh kedua calon mempelai laki-laki dan perempuan, wali nikah, 2 orang saksi, dan masyarakat sekitar. Pernikahan tersebut tidak dihadiri oleh PPN, dengan kata lain pernikahan tersebut tidak tercatat di KUA.⁵

NH adalah ibu dari C, ia menjelaskan bahwa alasan pernikahan anaknya dilakukan secara siri karena C belum mencukupi usia pernikahan menurut Undang-Undang. Ketika itu NH sudah berupaya untuk mengurus pencatatan pernikahan dan ingin mengajukan permohonan dispensasi nikah ke Pengadilan Agama. NH menginginkan agar pernikahan anaknya dicatat secara resmi, tetapi karena pengajuan permohonan tersebut 2 minggu sebelum hari nikah, sehingga waktu

⁵C, Istri, *Wawancara Pribadi*, Makmur, 15 Mei 2019.

untuk sidang tidak memungkinkan. Oleh sebab itu, NH lebih memilih untuk menikahkan anaknya secara siri.

Menurut pengakuan NH, pada pernikahan siri C diadakan walimah. Walimah tersebut dilaksanakan secara sederhana tanpa ada musik atau karaoke, hanya menyuguhkan makanan kepada tamu undangan yang hadir. Walimah dilaksanakan setelah akad nikah selesai pada hari itu juga. Kedua pasangan pengantin memakai pakaian pengantin dan rumah dihiasi oleh hiasan pengantin. Ketika acara akad nikah selesai, pasangan pengantin tersebut duduk bersama dipelaminan sebagai pasangan suami istri yang sudah sah menikah. Tamu undangan yang hadir disuguhkan beberapa macam makanan. Pada saat acara walimah yang diundang adalah keluarga dari kedua belah pihak serta seluruh masyarakat desa Makmur dari Rt 01 sampai Rt 06.

Menurut mereka, pelaksanaan walimah pada pernikahan siri dengan pernikahan resmi sama saja, karena sama-sama mengadakan walimah, dan walimah tersebut dilakukan secara terbuka dengan mengundang masyarakat sekitar.

NH menjelaskan alasan dilaksanakan walimah tersebut adalah karena C sebagai anak pertamanya dan ia baru pertama kali mengadakan pernikahan anaknya sehingga ia menginginkan pernikahan C dapat diketahui oleh banyak orang dan dapat dirayakan. Selain itu juga NH menginginkan dengan diadakannya walimah ia dapat berkumpul dengan keluarga yang jauh. Walimah diadakan dengan tujuan untuk

memberitahukan kepada masyarakat supaya tidak terjadi fitnah. Selain itu, C menikah secara siri bukan karena suatu aib yang harus ditutupi, sehingga diadakanlah walimah.

C dan NH mengetahui tentang peraturan pencatatan pernikahan dan mengetahui tentang akibat hukum apabila tidak melakukan pencatatan pernikahan. Namun, mereka tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Asalkan pernikahannya sah menurut agama, pencatatan pernikahan dapat dilakukan dikemudian hari.

Menurut NH mengadakan walimah pada pernikahan siri sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Makmur. Oleh karena itu mereka tidak merasa malu untuk mengadakan walimah. Masyarakat Desa Makmur tidak menjadikan pernikahan siri sebuah perbincangan karena menikah secara siri itu sah asalkan telah memenuhi rukun dan syarat nikah menurut agama. Menurut mereka mengadakan walimah bukan berarti melegalkan pernikahan siri, ia tetap tidak resmi secara hukum negara, namun tetap sah secara agama. Masyarakat Desa Makmur meskipun menikah secara siri tetap diadakan walimah, karena tidak ingin timbul fitnah.⁶

3. Rekapitulasi Data dalam Bentuk Matriks

Untuk menyajikan data secara ringkas seluruh hasil penelitian yang diperoleh, maka berdasarkan pada uraian kasus yang sudah diuraikan

⁶NH, Ibu dari C, *Wawancara Pribadi*, Makmur, 15 Mei 2019.

sebelumnya, penulis akan menyajikan data secara ringkas dalam bentuk matrik sebagai berikut:

**MATRIK I
IDENTITAS INFORMAN**

No	Kasus	Nama Informan	Sebagai	Umur (Tahun)	Agama	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
1	I	N	Suami	33	Islam	S-1	Guru	Jalan Handil Parit, Rt. 03, Desa Makmur
		MH	Istri	30	Islam	S-1	Guru	Jalan Handil Parit, Rt. 03, Desa Makmur
2	II	He	Orang tua laki-laki (ayah) dari SNB (istri)	42	Islam	SD	Petani	Jalan Handil Amuntai, Rt. 02, Desa Makmur
3	III	MT	Orang tua laki-laki (ayah) dari R (istri)	48	Islam	SD	Petani	Jalan Handil Parit, Rt. 03, Desa Makmur
		S	Orang tua perempuan (ibu) dari R (istri)	45	Islam	SD	Mengurus Rumah Tangga	Jalan Handil Parit, Rt. 03, Desa Makmur
4	IV	NH	Orang tua perempuan (ibu) dari C (istri)	45	Islam	SMP	Mengurus Rumah Tangga	Jalan Handil 2, Rt. 01, Desa Makmur
		C	Istri	17	Islam	Pesantren tingkat SLTP	Mengurus Rumah Tangga	Jalan Handil 2, Rt. 01, Desa Makmur

MATRIK II
GAMBARAN DAN ALASAN TERJADINYA WALIMAH PERNIKAHAN SIRI PADA MASYARAKAT DI DESA
MAKMUR KECAMATAN GAMBUT KABUPATEN BANJAR

No	Kasus	Gambaran Walimah pada Pernikahan siri	Alasan Terjadinya Walimah pada Pernikahan Siri
1	I	<p>Pernikahan siri dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2015 atas dasar karena sang istri yang sebelumnya pernah menikah belum mendapatkan surat akta cerai dari pengadilan. Walimah pernikahan siri mereka berlangsung secara sederhana tanpa ada kemewahan, diadakan setelah akad nikah selesai pada hari itu juga. Kedua mempelai memakai pakaian pengantin kemudian berkumpul duduk bersama di pelaminan. Undangan yang hadir disuguhkan berbagai macam makanan untuk di makan. Walimah tersebut berlangsung tanpa ada nyanyian yang diiringi musik atau gendang, hanya ada tabuhan rebana dan maulid habsyi. Walimah tersebut mengundang keluarga, kerabat, dan masyarakat setempat yang berada di Desa Makmur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karena ingin mengadakan syukuran atas terlaksananya akad nikah. • Ingin memberitahukan atau mengumumkan kepada masyarakat bahwa mereka sudah sah menikah supaya tidak timbul fitnah. • Mereka mengetahui tentang pencatatan pernikahan dan mengetahui akibat hukum apabila tidak melakukan pencatatan pernikahan, namun mereka tidak merasa khawatir atau takut untuk dilaporkan apabila memberitahukan kepada masyarakat dengan mengadakan walimah. • Walimah pernikahan siri bukan sebagai peresmian pernikahan, tetapi walimah tersebut diadakan hanya untuk memberitahukan supaya tidak timbul fitnah. Bagi mereka pencatatan pernikahan hanya sebagai persoalan administrasi saja, bukan tolak ukur sah atau tidaknya pernikahan. • Mengadakan walimah pada pernikahan siri sudah biasa diadakan oleh masyarakat desa makmur, sehingga mereka

			tidak merasa malu untuk mengadakan walimah.
2	II	<p>Pernikahan siri dilaksanakan pada tahun 2017 dengan alasan karena sang istri belum cukup umur untuk menikah menurut Undang-Undang. Walimah pernikahan siri mereka berlangsung secara sederhana, dilaksanakan 2 minggu kemudian setelah akad nikah selesai. Pada saat walimah tersebut kedua mempelai memakai pakaian pengantin dan berkumpul duduk bersama di pelaminan yang sudah disediakan. Undangan yang hadir disuguhkan berbagai macam makanan. Walimah tersebut berlangsung tanpa diiringi musik atau karaoke, hanya ada hiburan adat seperti <i>baungsung</i> dan panjat pinang. Walimah tersebut mengundang seluruh masyarakat Desa Makmur dari Rt 01 sampai Rt 06 dan keluarga dekat maupun jauh.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karena tidak ingin timbul fitnah di tengah masyarakat, sehingga diadakanlah walimah dalam rangka untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah terjadi pernikahan antara SNB dan Ha. • He mengetahui tentang pencatatan pernikahan dan mengetahui akibat hukum apabila tidak melakukan pencatatan pernikahan, namun tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut, karena baginya pencatatan pernikahan dapat diurus dikemudian hari. • Mengadakan walimah bukan untuk menggantikan posisi pencatatan pernikahan sebagai tanda resmi secara hukum negara, hanya saja sebagai upaya untuk memberitahukan kepada masyarakat supaya tidak timbul fitnah, karena pernikahan siri itu sah meskipun tidak tercatat. • Masyarakat Desa Makmur sudah banyak yang mempraktikkan nikah siri dan banyak pula yang mengadakan walimah, sehingga He tidak merasa ragu untuk menikahkan anaknya secara siri dan mengadakan walimah.

3	III	<p>Pernikahan siri dilaksanakan pada tanggal 09 Desember 2018, dengan alasan karena tidak memenuhi syarat kelengkapan administrasi pencatatan.</p> <p>Walimah pada pernikahan siri mereka berlangsung secara sederhana, dilaksanakan setelah akad nikah selesai pada hari itu juga, yang diundang seluruh keluarga dan masyarakat Desa Makmur. Kedua mempelai memakai pakaian pengantin dan kumpul duduk bersama di pelaminan. Undangan yang hadir disuguhkan makanan. Walimah tersebut berlangsung tanpa ada nyanyian yang diiringi musik atau karaoke. Walimah tersebut mengundang keluarga dan seluruh masyarakat dari Rt 01 sampai Rt 06 di Desa Makmur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karena ingin mengumumkan kepada masyarakat bahwa akad nikah sudah terjadi sehingga semua pihak mengetahuinya dan tidak ada fitnah di kemudian hari. • Dengan diadakannya walimah maka mereka dapat berkumpul dengan keluarga yang jauh. • Mereka mengetahui tentang pencatatan pernikahan dan mengetahui akibat hukum apabila tidak melakukan pencatatan pernikahan, tetapi menurut mereka mengadakan walimah pada pernikahan siri bukanlah tindakan yang menyalahi aturan. Mengadakan walimah bukan berarti menggantikan posisi pencatatan pernikahan, ia tetap tidak resmi tetapi sudah sah secara agama. Bagi mereka pencatatan pernikahan dapat diurus dikemudian hari. • Mengadakan walimah pada pernikahan siri merupakan suatu perbuatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Makmur. Apabila ada orang yang menikah siri pasti diadakan walimah. • Pernikahan siri R dan MRP terjadi bukan karena aib yang harus ditutup-tutupi.
---	-----	--	---

4	IV	<p>Pernikahan siri dilaksanakan pada tanggal 15 November 2018. Pernikahan siri dilakukan dengan alasan sang istri belum mencukupi usia pernikahan menurut Undang-Undang. Setelah akad nikah diadakanlah walimah. Walimah pernikahan siri mereka berlangsung secara sederhana, dilakukan setelah akad nikah selesai pada hari itu juga. Undangan yang hadir disuguhkan makanan. Kedua mempelai memakai pakaian pengantin dan duduk bersama di pelaminan. Walimah tersebut berlangsung tanpa ada nyanyian yang diiringi musik. Walimah tersebut mengundang keluarga dari kedua belah pihak serta seluruh masyarakat desa Makmur dari Rt 01 sampai Rt 06.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Karena ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa sudah terjadi akad nikah supaya tidak ada fitnah. • Karena C merupakan anak pertama sehingga NH menginginkan pernikahan anaknya dapat diketahui oleh banyak orang dan dapat dirayakan. • NH menginginkan dengan diadakannya walimah ia dapat berkumpul dan bersilaturahmi dengan keluarga yang jauh. • Mereka mengetahui tentang pencatatan pernikahan dan mengetahui akibat hukum apabila tidak melakukan pencatatan pernikahan, namun mereka tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Asalkan pernikahannya sah menurut agama, pencatatan pernikahan dapat dilakukan dikemudian hari. • Mengadakan walimah bukan berarti melegalkan pernikahan siri, ia tetap tidak resmi secara hukum negara, namun tetap sah secara agama. • Karena mengadakan walimah pada pernikahan siri sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Makmur. • Karena C menikah secara siri bukan karena suatu aib yang harus ditutupi.
---	----	--	---

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 19 April 2019 sampai dengan tanggal 31 Mei 2019, ditemukan 4 kasus dengan 7 orang informan yaitu 2 orang istri, 1 orang suami, 2 orang ayah kandung dari istri, dan 2 orang ibu kandung dari istri. 7 orang informan tersebut terlibat dan mengetahui secara langsung tentang walimah pernikahan siri yang dilakukan oleh dirinya sendiri maupun anak kandungnya.

Sebagaimana uraian dalam deskripsi kasus perkasus yang didapatkan dari beberapa wawancara secara langsung telah ditemukan data mengenai gambaran terhadap walimah pernikahan siri serta alasan yang menyertai terjadinya walimah pernikahan siri tersebut di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

1. Gambaran Walimah Pernikahan Siri pada Masyarakat di Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Walimah diartikan secara bahasa diambil dari kata *walm*, artinya perkumpulan, karena pada saat itu kedua mempelai berkumpul, sedangkan secara istilah, walimah berarti makanan yang disajikan sebagai tanda kebahagiaan dalam resepsi pernikahan, akad nikah, dan sebagainya.⁷ Walimah merupakan sebuah acara dalam rangka mensyukuri nikmat Allah swt. atas telah terlaksananya akad pernikahan dengan menghadirkan makanan kepada tamu undangan, yang mana ketika itu kedua mempelai berkumpul.

Masyarakat Desa Makmur apabila ada pernikahan maka mereka yang melaksanakan pernikahan tersebut sesudah akad nikah diselenggarakanlah

⁷Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i*, terj. Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz (Jakarta: Almahira, 2010), hlm. 530.

walimah, sebagaimana yang penulis temukan pada kasus I, II, III dan IV. Mereka yang mengadakan walimah pada pernikahannya berarti bahwa sudah melaksanakan sunah yang dianjurkan oleh Rasulullah saw. sebagaimana hadis Rasulullah saw. berikut ini,

حدثنا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَ أَبُو الرَّبِيعِ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْعَتَكِيُّ وَ قُتَيْبَةُ ابْنُ سَعِيدٍ. وَ اللَّفْظُ لِيَحْيَى (قَالَ يَحْيَى : أَخْبَرَنَا. وَ قَالَ الْآخِرَانِ : حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ) عَنْ ثَابِتٍ , عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ؛ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَانَ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ. فَقَالَ ((مَا هَذَا؟)) قَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ! إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ ((فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ. أَوْلِمُّ وَ لَوْ بِشَاةٍ)).⁸

“Yahya bin Yahya at-Tamimi, Abu ar-Rabi’ Sulaiman bin Dawud Al-Ataki dan Qutaibah bin Sa’id menceritakan kepada kami –dengan redaksi dari Yahya- (Yahya mengatakan dengan lafazh: Mengabarkan kepada kami sedangkan dua periwayat lainnya mengatakan: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami) dari Tsabit, dari Anas bin Malik; bahwasanya Nabi saw. melihat Abdurrahman bin Auf, sementara ada noda kuning bekas wewangian (minyak wangi) pada salah satu bagian tubuh atau pakaian Abdurrahman bin Auf. Lalu Nabi bertanya, “*Apa ini?*” Abdurrahman menjawab, “Wahai Rasulullah, aku baru saja menikahi seorang wanita dengan maskawin emas sebesar satu *nuwaat* (lima dirham).” Nabi saw. bersabda, “*Semoga Allah memberkahimu. Adakanlah walimah meskipun dengan memotong seekor kambing.*”⁹

Berdasarkan hadis tersebut jumhur ulama sepakat bahwa mengadakan walimah pernikahan hukumnya adalah sunah muakkad. Hadis tersebut merupakan dasar hukum untuk mengadakan walimah.

Walimah yang ada di masyarakat Desa Makmur ini bukan hanya dilaksanakan pada pernikahan yang tercatat tetapi juga pada pernikahan yang tidak tercatat. Suatu pernikahan dianggap sah apabila telah memenuhi rukun dan syaratnya. Rukun nikah tersebut ada lima, yaitu shighat (ijab dan qabul),

⁸ Abī al-Husaini Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz II (Indonesia: Maktabatu Rihlan, t.t.), hlm. 1042.

⁹ An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid IX, terj. Ahmad Khotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 600.

calon suami/calon mempelai pria, calon istri/calon mempelai wanita, dua orang saksi dan wali.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan masing-masing informan pada kasus I, II, III dan IV, pernikahan mereka telah terpenuhi rukun dan syaratnya, yaitu hadirnya calon mempelai laki-laki/suami dan calon mempelai perempuan/istri, wali, 2 orang saksi, serta terlaksananya ijab dan qabul yang dilakukan oleh wali dan calon mempelai laki-laki.

Selain diatur oleh hukum Islam, peraturan pernikahan juga diatur oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Salah satunya terdapat pada Pasal 2 Ayat (1) dan (2). Undang-Undang Perkawinan mengembalikan semua aturan pernikahan berdasarkan pada hukum agama seperti yang dimaksud oleh Pasal 2 Ayat (1) yakni perkawinan sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama atau kepercayaannya. Berdasarkan pasal dan ayat tersebut, berarti bahwa pernikahan pada kasus I, II, III, dan IV sudah dinyatakan sah karena dilakukan menurut ketentuan hukum Islam, tetapi pernikahan pada kasus tersebut tidak memenuhi aturan pada Pasal 2 Ayat (2), yakni pernikahan mereka tidak tercatat di KUA. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Pasal 2 Ayat (2) yaitu setiap pernikahan dicatat berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Pernikahan yang tidak tercatat meskipun telah sah secara agama tetap menyalahi aturan, karena tidak memenuhi aturan pada Pasal 2 ayat (2) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

Pernikahan yang tidak tercatat di KUA masih dianggap sah, namun demikian, nikah yang tidak tercatat tetap tidak dianjurkan karena dapat merugikan pihak istri dan anak-anaknya kelak.

Pernikahan yang tidak tercatat berdasarkan ketentuan perundang-undangan dapat dikatakan sebagai pernikahan siri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Gani Abdullah yaitu, bahwa untuk mengetahui apakah pernikahan itu termasuk dalam pernikahan siri atau tidak, dapat dilihat dari tiga indikator yang harus selalu menyertai suatu pernikahan legal. Apabila salah satu saja tidak terpenuhi, pernikahan itu dapat dikatakan sebagai pernikahan siri. Tiga indikator itu adalah, pertama, subjek hukum akad nikah, yang terdiri dari calon suami, calon istri, wali nikah yang berhak sebagai wali, dan dua orang saksi. Kedua, kepastian hukum dari pernikahan tersebut, yaitu ikut hadirnya Pegawai Pencatat Nikah pada saat akad nikah berlangsung. Ketiga, walimah, yaitu suatu kondisi yang sengaja dilakukan untuk menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa di antara kedua calon suami istri telah resmi menjadi suami istri.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, pernikahan pada kasus I, II, III dan IV dapat dikatakan sebagai pernikahan siri karena tidak memenuhi indikator kedua, yaitu hadirnya PPN pada saat akad nikah berlangsung. Hal ini juga sesuai dengan rumusan ulama fikih, bahwa pernikahan dapat dikatakan siri apabila pernikahan tersebut dilakukan menurut hukum agama (secara fikiyah) yang memperhatikan keterpenuhan syarat dan rukunnya tetapi tanpa

¹⁰Anshary, *Hukum Perkawinan di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 26.

didaftarkan kepada lembaga yang diberi kewenangan oleh peraturan perundang-undangan dalam hal ini yaitu KUA sehingga tidak dapat dihadiri dan disaksikan oleh Pegawai Pencatat Nikah (PPN) serta tidak dicatatkan, tanpa bukti otentik yang menyertainya.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara, pernikahan siri pada kasus I, II, III dan IV, semuanya mengadakan walimah. Walimah pernikahan mereka diadakan setelah akad nikah berlangsung. Kasus I, III dan IV diadakan setelah akad nikah selesai pada hari itu juga, sedangkan pada kasus II diadakan dua minggu kemudian setelah akad nikah.¹² Dalam hal waktu pelaksanaan walimah pada kasus I, II, III dan IV ini sudah memenuhi sebagaimana yang ditetapkan oleh fikih, yakni walimah dapat diadakan ketika acara akad nikah berlangsung, atau sesudahnya, atau ketika mempelai pria menemui mempelai wanita, atau sesudahnya. Bisa juga diadakan tergantung adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, karena pengadaan walimah merupakan perkara yang relatif leluasa dalam pelaksanaannya.¹³

Penyelenggaraan walimah ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu penyelenggaraannya disesuaikan dengan tradisi yang berlaku di masyarakat tetapi dengan syarat tidak boleh disertai dengan hal-hal yang dilarang oleh syariat, seperti minum-minuman keras, perbauran laki-laki dengan perempuan

¹¹Siti Musawwamah, *et al. Akseptabilitas Regulasi Kriminalisasi Pelaku Kawin Sirri Menurut Pemuka Masyarakat Madura* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, 2012), hlm. 49.

¹²Semua Informan, *Wawancara Pribadi*, Makmur, 29 April 2019 – 15 Mei 2019.

¹³Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jilid III, terj. Abdurrahim dan Masrukhin (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hlm. 513.

dan semacamnya.¹⁴ Penyelenggaraannya juga tidak boleh ada pemborosan atau pertunjukan kemewahan pada walimah tersebut.¹⁵ Walimah itu boleh diadakan dengan makanan apa saja sesuai kemampuan. Hal itu ditunjukkan oleh Nabi saw. bahwa perbedaan-perbedaan dalam mengadakan walimah oleh beliau bukan membedakan atau melebihkan salah satu dari yang lain, tetapi semata-mata disesuaikan dengan keadaan ketika sulit atau lapang.¹⁶ Sebagaimana hadis berikut ini:

عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ مَا أَوْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ نِسَائِهِ مَا أَوْلَمَ عَلَى زَيْنَبَ
أَوْلَمَ بِشَاؤِ^{١٧}

“Dari Tsabit, dari Anas dia berkata, “Tidaklah Nabi saw. mengadakan walimah saat pernikahan dengan seorang pun di antara istri-istrinya, sebagaimana walimah yang beliau lakukan terhadap Zainab, beliau mengadakan walimah dengan menyembelih seekor kambing.”¹⁸

عَنْ مَنْصُورِ بْنِ صَفِيَّةَ عَنْ أُمِّهِ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ قَالَتْ أَوْلَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَعْضِ
نِسَائِهِ بِمُدَّيْنِ مِنْ شَعِيرِ^{١٩}

“Dari Manshur Ibnu Shafiyah, dari ibunya Shafiyah binti Syaibah, dia berkata, “Nabi saw. mengadakan walimah atas sebagian istrinya dengan (hidangan) dua mud sya’ir (gandum).”²⁰

Kedua hadis tersebut dapat diketahui bahwa Rasulullah saw. tidak selalu mengadakan walimah dengan menyembelih seekor kambing, karena pada

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 507.

¹⁵ Abdul Rahman, *Perkawinan dalam Syariat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 39.

¹⁶ Slamet Abidin dan Aminuddin, *Fiqh Munakahat 1* (Bandung: CV Pustaka setia, 1999), hlm. 151.

¹⁷ Abī ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, juz III (Bandung: CV Diponegoro, t.t.), hlm. ٢١٣٩.

¹⁸ Ibnu Hajar al Asqalani, *Fathul Baari*, jilid 25, terj. Amiruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 452.

¹⁹ Abī ‘Abdillah Muhammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *loc. cit.*

²⁰ Ibnu Hajar al Asqalani, *op. cit.*, hlm. 474.

hadis kedua dinyatakan bahwa Rasulullah saw. pernah mengadakan walimah dengan dua mud gandum. Hadis tersebut menjelaskan bahwa mengadakan walimah sesuai dengan kesanggupan masing-masing orang.

Walimah pernikahan siri pada kasus I, III dan IV dilaksanakan secara sederhana tanpa dicampuri oleh hal-hal yang melanggar ketentuan hukum Islam serta tanpa ada kemewahan-kemewahan yang dapat mendatangkan maksiat. Ketika acara akad nikah sudah selesai, kedua mempelai suami dan istri yang sudah sah menikah itu berkumpul duduk bersama di tempat duduk yang sudah dihiasi atau yang disebut dengan pelaminan, dan pengantinnya pun juga memakai pakaian pengantin. Atas rasa syukur kepada Allah swt. pihak keluarga mengundang masyarakat setempat untuk menghadiri walimah tersebut dengan menyediakan berbagai macam makanan untuk dimakan oleh mereka. Acara walimah pada kasus III dan IV berlangsung tanpa disertai nyanyian yang diiringi musik atau karaoke atau hiburan-hiburan yang lainnya, sedangkan pada kasus I disertai dengan pukulan rebana dan syair maulid habsyi.

Walimah pernikahan siri pada kasus II juga berlangsung secara sederhana tanpa ada kemewahan-kemewahan yang dapat mendatangkan maksiat. Ketika akad nikah sudah selesai, berselang dua minggu setelah itu, walimah pernikahan SNB dan Ha dilangsungkan. Pengantin laki-laki dan perempuan memakai pakaian pengantin pada saat walimah, kemudian berkumpul duduk bersama di pelaminan. Pihak keluarga menyediakan berbagai macam makanan untuk dihidangkan kepada tamu undangan yang hadir. Saat

itu yang diundang pada acara walimah tersebut adalah masyarakat sekitar di Desa Makmur, serta dihadiri oleh keluarga dan sahabat. Acara walimah tersebut berlangsung tanpa ada nyanyian yang diiringi musik atau karaoke, namun ada diadakan acara hiburan adat seperti *baungsung* dan panjat pinang.

Berdasarkan hasil wawancara tentang pelaksanaan walimah pernikahan pada kasus I, II, III dan IV tersebut di atas, semua informan mengatakan bahwa walimah yang diselenggarakan oleh mereka berlangsung secara sederhana, tanpa ada kemewahan dan pemborosan. Hal ini berarti bahwa walimah yang mereka selenggarakan berdasarkan atas kemampuan dan kesanggupan mereka, dan walimah tersebut telah memenuhi sebagaimana yang dimaksud dengan walimah itu sendiri, yaitu berkumpulnya kedua mempelai dan dihidangkan makanan kepada tamu undangan.

Walimah pada kasus I disertai dengan pukulan rebana dan syair maulid habsyi. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.

فَصَلُّ مَا بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ الدَّفُّ وَالصَّوْتُ²¹

“Pembeda antara perkara yang diharamkan (zina) dan yang dihalkan (pernikahan) adalah dengan memukul rebana dan suara.”²²

Dari Aisyah ra., ia berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ وَاضْرِبُوا عَلَيْهِ الدُّفُوفَ²³

“Umumkanlah pernikahan ini dan jadikanlah ia di masjid-masjid serta pukullah rebana atasnya.”

²¹Ahmad bin Syu'aib al-Khurasani, *Sunan an-Nasā'ī*, juz 5 (Beirut: Dār al-Fikri, t.t.), hlm. 127.

²²Muhammad Nashruddin al-Albani, *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, jilid I, terj. Ahmad Yuswaji (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 833.

²³Abī 'Īsā Muhammad bin Īsā bin Saurah, *Sunan at-Tirmizī*, juz 2 (Beirut: Dār al-Fikri, t.t.), hlm. 247.

Berdasarkan kedua hadis di atas, Rasulullah saw. menganjurkan untuk mengumumkan pernikahan dan mengadakan pesta pernikahan dengan memukul rebana dan nyanyian sebagai tanda bahwa telah terjadi pernikahan yang sah. Memukul rebana dan nyanyian hanya terjadi pada kasus I saja, sedangkan pada kasus II, III, dan IV tidak diadakan.

Walimah pada kasus II diselenggarakan dengan diadakannya hiburan adat seperti *baungsung* dan panjat pinang. Mengenai hiburan adat tidak masalah untuk diadakan asalkan tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Sebagaimana Ahmad Azhar Basyir menjelaskan bahwa tidak ada halangannya diadakan hiburan, yang tidak berakibat menyesakkan nafas para tamu dan tidak menyimpang dari ketentuan-ketentuan agama. Adat istiadat merupakan lambang tradisional. Namun, jika bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, maka tidak usah dihidupkan.²⁴

Orang-orang yang diundang dalam walimah pernikahan siri pada kasus I, II, III, dan IV adalah para keluarga dari kedua belah pihak suami istri dan seluruh masyarakat Desa Makmur. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka yang mengadakan walimah tidak membedakan antara orang yang kaya dengan orang yang miskin, sebagaimana dalam sebuah hadis disebutkan,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّكَ كَانَ يُقُولُ شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى لَهَا الْأَغْنِيَاءُ وَ يُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ وَ مَنْ تَرَكَ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَ رَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ.²⁵

“Dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya dia berkata, “Seburuk-buruk makanan adalah makanan walimah, orang-orang kaya diundang dan orang-orang fakir ditinggalkan, dan barangsiapa tidak menghadiri

²⁴Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam* (Yogyakarta: Uji Press, 2000), hlm. 52.

²⁵Abī ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah bin Bardizbah al-Bukhārī, *loc. cit.*

undangan, maka telah berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya saw.”²⁶

Berdasarkan hadis di atas, menurut Sayyid Sabiq dalam kitabnya *Fikih Sunnah*, makruh hukumnya jika yang diundang ke walimah hanya orang-orang kaya saja sedangkan orang-orang miskin diabaikan.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara terhadap semua informan, mereka mengatakan bahwa walimah pada pernikahan siri maupun pernikahan resmi dalam hal penyelenggaraannya sama saja. Menurut informan pada kasus II, setiap pelaksanaan walimah baik itu pernikahan siri maupun resmi ada perbedaan dalam hal kesanggupan. Kalau orang yang memiliki kemampuan yang banyak, maka biasanya walimah itu diadakan secara meriah. Menurut informan pada kasus III, walimah pada pernikahan siri di Desa Makmur biasanya dilaksanakan setelah akad nikah pada hari itu juga, tetapi ada juga yang melaksanakannya berselang beberapa hari setelah akad nikah, hal ini dapat penulis temukan pada kasus II. Pada kasus II walimahnya diadakan berselang beberapa hari setelah akad nikah, sedangkan kasus I, III, dan IV diadakan setelah akad nikah pada hari itu juga.

Pada dasarnya, pelaksanaan walimah adalah suatu perbuatan yang disunahkan, yang mana dalam hal pelaksanaannya disesuaikan dengan adat kebiasaan masyarakat asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Selain itu masalah kemewahan atau kesederhanaan tergantung pada kemampuan masing-masing orang, namun yang diutamakan adalah kesederhanaan.

²⁶Ibnu Hajar al Asqalani, *loc. cit.*

²⁷Sayyid Sabiq, *op. cit.*, hlm. 515.

Menurut hemat penulis, walimah yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Makmur terlihat dari kasus I, II, III, dan IV sudah memenuhi apa yang dimaksud dengan walimah dan sesuai dengan ketentuan walimah itu sendiri, karena dalam praktik walimah pada kasus I, II, III, dan IV tidak terdapat hal-hal yang menyalahi ketentuan syariat.

2. Alasan Mengadakan Walimah pada Pernikahan Siri Oleh Masyarakat Desa Makmur Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar

Mengadakan walimah pada sebuah pernikahan adalah suatu tindakan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Mengadakan walimah merupakan salah satu sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Tentunya setiap perbuatan yang disunahkan itu, seperti mengadakan walimah pernikahan, pasti memiliki tujuan yang baik.

Hikmah dari disunahkannya mengadakan walimah ini salah satunya adalah untuk mengumumkan kepada masyarakat bahwa akad nikah sudah terjadi sehingga semua pihak mengetahuinya dan tidak ada tuduhan dikemudian hari.²⁸ Selain itu mengadakan walimah juga sebagai rasa syukur kepada Allah swt., sebagai tanda penyerahan anak gadis kepada suami dari kedua orang tuanya, sebagai tanda resmi adanya akad nikah, sebagai tanda memulai hidup baru bagi suami dan istri, dan sebagai realisasi arti sosiologis dari akad nikah.²⁹

²⁸Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 157.

²⁹Slamet Abidin dan Aminuddin, *op. cit.*, hlm. 156.

Berdasarkan identitas informan yang didapatkan oleh penulis pada kasus I, II, III dan IV, dapat diketahui bahwa praktik walimah pernikahan siri di Desa Makmur tidak hanya dilakukan oleh orang yang berpendidikan rendah saja tetapi juga dilakukan oleh orang yang berpendidikan tinggi, hal ini dapat dilihat dari identitas pendidikan informan yang bervariasi yaitu ada yang lulusan SD, SMP, pesantren dan juga ada yang sarjana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada kasus I, alasan N dan MH untuk mengadakan walimah pada pernikahan siri yaitu karena mereka ingin mengadakan syukuran atas terlaksananya akad nikah dan ingin memberitahukan atau mengumumkan kepada masyarakat bahwa mereka sudah sah menikah supaya tidak timbul fitnah. Mereka juga beralasan karena walimah pada pernikahan siri sudah biasa terjadi di Desa Makmur, sehingga mereka tidak merasa ragu untuk menyelenggarakan walimah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada kasus II, alasan diadakannya walimah pada pernikahan siri SNB dan Ha yaitu karena mereka tidak ingin timbul fitnah di tengah masyarakat, sehingga diadakanlah walimah dalam rangka untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa telah terjadi pernikahan antara SNB dan Ha dan mereka sudah menikah secara sah. Mereka juga beralasan karena masyarakat Desa Makmur sudah banyak yang mempraktikkan nikah siri dan banyak pula yang mengadakan walimah, sehingga He tidak merasa ragu untuk menikahkan anaknya secara siri dan mengadakan walimah pada pernikahan siri tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada kasus III, alasan diadakannya walimah pada pernikahan siri R dan MRP karena mereka ingin mengumumkan kepada masyarakat bahwa akad nikah R dan MRP sudah terjadi sehingga semua pihak mengetahuinya dan supaya tidak ada fitnah dikemudian hari. Selain itu mereka juga beralasan dengan diadakannya walimah, maka mereka dapat berkumpul dengan keluarga yang jauh. Mengadakan walimah pada pernikahan siri merupakan suatu perbuatan yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Makmur. Apabila ada orang yang menikah siri pasti diadakan walimah. Menurut MT dan S, pernikahan siri R dan MRP terjadi bukan karena aib yang harus ditutup-tutupi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pada kasus IV, alasan diadakannya walimah pada pernikahan siri C karena ingin memberitahukan kepada masyarakat bahwa sudah terjadi akad nikah supaya dikemudian hari tidak terjadi fitnah. Selain itu juga karena C merupakan anak pertama sehingga NH menginginkan pernikahan anaknya dapat diketahui oleh banyak orang dan dapat dirayakan, dan NH menginginkan dengan diadakannya walimah ia dapat berkumpul dan bersilaturahmi dengan keluarga yang jauh. Mereka juga beralasan karena mengadakan walimah pada pernikahan siri sudah biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Makmur dan juga C menikah secara siri bukan karena suatu aib yang harus ditutupi.

Setelah menelaah hal-hal yang menjadi alasan dari masing-masing informan pada kasus I, II, III dan IV tersebut di atas, penulis dapatkan bahwa walimah pernikahan siri mereka diadakan atas alasan yang baik sesuai dengan

maksud walimah itu sendiri yaitu untuk mengumumkan kepada masyarakat bahwa akad nikah sudah terjadi sehingga semua pihak dapat mengetahuinya agar tidak ada tuduhan atau fitnah dikemudian hari. Selain itu, alasan-alasan yang lain seperti ingin mengadakan syukuran dan ingin berkumpul dan bersilaturahmi dengan keluarga merupakan suatu hal yang baik pula dan tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Mengadakan syukuran adalah suatu perbuatan sebagai rasa syukur kepada Allah swt. atas segala nikmat-Nya karena telah terlaksananya akad nikah. Allah swt. berfirman di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 172.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ اِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١٧٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”³⁰

Berkumpul dan bersilaturahmi dengan keluarga merupakan perilaku yang sangat dianjurkan Allah swt. dan Rasulullah saw. sebagaimana Allah swt. berfirman di dalam Q.S. an-Nisa’/4: 1.

....وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَآءَلُوْنَ بِهٖ وَاَلْرَّحٰمَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلٰيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿١﴾

“...Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”³¹

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 28.

³¹ *Ibid.*, hlm. 77.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, mereka mengatakan bahwa pernikahan siri sudah biasa terjadi dan mengadakan walimah pada pernikahan siri juga sudah biasa terjadi di masyarakat Desa Makmur,³² sehingga penulis dapatkan bahwa salah satu alasan diadakannya walimah pada pernikahan siri mereka adalah karena perbuatan tersebut sudah biasa terjadi di masyarakat Desa Makmur. Menurut hemat penulis, walimah pernikahan siri yang sudah biasa terjadi dan dilakukan secara terus menerus, pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan hukum di masyarakat.

Mengadakan walimah pada pernikahan siri bagi mereka bukanlah suatu perbuatan untuk menggantikan posisi pencatatan pernikahan supaya legal di mata hukum negara, ia tetap tidak resmi secara hukum negara tetapi sudah sah secara agama. Mereka mengetahui tentang peraturan pencatatan pernikahan dan mengetahui akibat hukum apabila tidak melakukan pencatatan pernikahan. Mereka menyadari bahwa telah menyalahi aturan perundang-undangan, hanya saja lebih mengutamakan hukum agama, asalkan sah menurut agama maka sudah sah lah pernikahan tersebut. Masyarakat Desa Makmur tidak mempermasalahkan tentang pernikahan siri, dan tidak menjadikannya sebagai suatu perbincangan. Apabila sudah terpenuhinya rukun dan syarat nikah, pernikahan tersebut sudah sah meskipun tidak tercatat di KUA, dan mereka menganggap bahwa pencatatan pernikahan hanya sebagai masalah administrasi saja. Mengenai pencatatan pernikahan tersebut dapat diurus dikemudian hari.

³²Semua Informan, *Wawancara Pribadi*, Makmur, 29 April 2019 – 15 Mei 2019.

Menurut mereka masyarakat Desa Makmur meskipun menikah secara siri tetap saja diselenggarakan walimah, karena tidak ingin timbul fitnah.³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis dapatkan bahwa mereka yang mengadakan walimah pada pernikahan siri mengetahui tentang peraturan pencatatan pernikahan dan menyadari telah melanggarnya, namun karena keyakinan terhadap agama, mereka tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut.

Menurut Prof. Atho' Muzhar pencatatan pernikahan merupakan suatu tindakan untuk mengumumkan pernikahan.³⁴ Walimah pada pernikahan siri tidak dapat dianggap sebagai pengganti pencatatan pernikahan. Pernikahan siri tidak dianggap negara sah karena tidak memiliki bukti berupa akta nikah, meskipun sah secara agama dan telah diadakan walimah. Akta nikah merupakan bukti pengakuan dan penjaminan hak di masa sekarang. Pernikahan yang diadakan walimah tetapi tidak melakukan pencatatan hanya dapat diakui oleh masyarakat sekitar saja, sedangkan yang sebenarnya pernikahan tersebut tidak hanya diakui masyarakat sekitar tetapi juga harus diakui oleh negara dan masyarakat luas. Bentuk pengakuan tersebut muncul dalam bentuk tulisan, yaitu berupa akta nikah.

Praktik walimah pernikahan siri terjadi karena masyarakat menganggap bahwa pernikahan mereka telah memenuhi rukun dan syarat pernikahan menurut hukum Islam. Padahal, Undang-Undang Perkawinan tidak mensahkan pernikahan siri karena telah menyalahi ketentuan Pasal 2 Ayat (2) Undang-

³³Semua Informan, *Wawancara Pribadi*, Makmur, 29 April 2019 – 15 Mei 2019.

³⁴Siti Musawwamah, *et al. op. cit.*, hlm. 56.

Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Apabila lahir seorang anak dari pernikahan siri tersebut tetap dianggap sebagai anak di luar nikah dan hanya memiliki hukum keperdataan dengan ibunya.

Menurut Quraish Shihab pernikahan siri dapat mengakibatkan dosa bagi pelakunya, karena melanggar ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai seorang Muslim, sudah sewajarnya untuk mentaati Allah, Rasulullah, dan pemerintah (*Ulil al-Amr*) selama tidak bertentangan dengan hukum-hukum Allah. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. an-Nisa'/4: 59.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”³⁵

Peraturan pencatatan pernikahan merupakan suatu hal yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an, ia memiliki banyak manfaat. Sebaliknya jika tidak melakukan pencatatan pernikahan akan menimbulkan mudarat.

Selain itu, alasan yang melatarbelakangi terjadinya pernikahan siri mereka adalah karena tidak mencukupi usia pernikahan menurut Undang-Undang seperti pada kasus II dan IV, dan juga ketidaklengkapan syarat administrasi untuk bisa dicatatkan di KUA seperti pada kasus I dan III.

³⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, hlm. 87.

Menurut mereka sebab tersebut bukanlah suatu aib yang harus ditutupi, karena sebab itu tidak berpengaruh pada rukun dan syarat pernikahan, meskipun syarat untuk dicatatkan ke KUA tidak memenuhi tetapi menurut hukum Islam syarat untuk melangsungkan pernikahan sudah terpenuhi, meskipun belum cukup umur untuk menikah menurut Undang-Undang tetapi menurut hukum Islam sudah bisa untuk menikah. Atas dasar itulah, mereka mengadakan walimah pada pernikahan siri.

Menurut hemat penulis, anggapan masyarakat bahwa pernikahan siri bukan suatu perbuatan yang harus ditutupi karena sudah sah secara agama, berarti mereka telah mengabaikan peraturan perundang-undangan mengenai pencatatan pernikahan. Padahal, aturan mengenai pencatatan juga harus dipatuhi, dan yang tidak mematuhi merupakan suatu kesalahan. Apabila anggapan tersebut terus menerus seperti itu, maka akan berakibat banyak terjadi pernikahan siri.

Mengadakan walimah pernikahan siri atau pernikahan tidak tercatat selain terdapat manfaat juga terdapat mudarat. Manfaat dari mengadakan walimah pernikahan siri yaitu untuk mengumumkan kepada masyarakat supaya tidak timbul fitnah, sebagai bentuk rasa syukur, dan untuk tujuan silaturahmi dengan keluarga. Namun, disamping manfaat tersebut, ternyata mengadakan walimah pernikahan siri juga memiliki mudarat, yaitu, dengan mengadakan walimah berarti bahwa pernikahan siri itu diumumkan dan dapat diketahui oleh masyarakat sekitar, sehingga berakibat pada pandangan masyarakat bahwa pernikahan siri itu boleh saja dilakukan, dan pada akhirnya banyak terjadi

pernikahan siri di masyarakat. Dengan melakukan pernikahan siri maka juga akan menimbulkan mudarat, di antaranya yaitu tidak terlaksananya ketertiban pernikahan dalam masyarakat, martabat, tujuan dan kesucian pernikahan tidak terlindungi, serta kepentingan-kepentingan suami istri dan anak keturunannya tidak dapat terlindungi. Pernikahan siri berakibat tidak baik dalam kehidupan rumah tangga. Oleh karena itu, untuk menghilangkan mudarat tersebut lebih baik untuk tidak melakukan walimah pernikahan siri. Sebagaimana dalam suatu kaidah fikih disebutkan, sebagai berikut:

دَرْءُ الْمَفْسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

“Menolak Kemafsadatan didahulukan daripada meraih kemaslahatan”³⁶

Kaidah tersebut menjelaskan bahwa apabila pada waktu yang bersamaan kita dihadapkan kepada pilihan menolak kemafsadatan/mudarat atau meraih kemaslahatan/manfaat, maka yang harus didahulukan adalah menolak kemafsadatan. Karena dengan menolak kemafsadatan berarti kita meraih kemaslahatan. Tujuan hukum Islam itu sendiri adalah untuk meraih kemaslahatan di dunia dan di akhirat.³⁷

³⁶A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih: Kaidah-kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah yang Praktis* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 164.

³⁷*Loc. cit.*